

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan berisikan informasi keuangan suatu perusahaan pada satu periode akuntansi dan disusun oleh bagian akuntansi untuk dipertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan. Seiring perkembangan jaman dan kemajuan teknologi, informasi akuntansi pun mengalami perkembangan dan mengakibatkan timbulnya berbagai macam pengertian laporan keuangan. Berikut ini dijelaskan beberapa pengertian laporan keuangan:

Ikatan Akuntan Indonesia (2018:1.3) menyatakan bahwa “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Menurut Kasmir (2018:7) “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.”

Menurut Baridwan (2015:7) “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan”.

Sementara Harahap (2013:105) berpendapat bahwa:

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: Neraca atau Laporan Laba/Rugi, atau hasil usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Posisi Keuangan.

Maka laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan ringkasan suatu proses pencatatan dan transaksi keuangan, serta kondisi keuangan suatu perusahaan selama satu periode akuntansi.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat oleh suatu perusahaan dengan tujuan dan memiliki beberapa manfaat tertentu bagi pengguna laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018:1.3) tujuan laporan keuangan adalah: Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga merupakan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Kasmir (2016:87) tujuan disusunnya suatu laporan keuangan adalah untuk:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Sementara menurut Fahmi (2011:28) “Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan”.

Adapun manfaat laporan keuangan menurut Fahmi (2011:26) adalah:

Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses

pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan perusahaan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan selama periode tertentu yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dan bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan yang lengkap dan menurut standar terdiri dari beberapa jenis.

Menurut Munawir (2014:5) jenis-jenis laporan keuangan adalah:

Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan Perubahan Modal, dimana Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan Perhitungan (laporan) Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan Laporan Perubahan Modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:28) dalam praktiknya ada lima jenis laporan keuangan yang umumnya disusun yaitu :

1. *Balance Sheet* (Laporan Posisi Keuangan)

Balance Sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

Income Statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Jadi terdapat 5 macam laporan keuangan yaitu Laporan Posisi Keuangan,

Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan yang berisi tentang penjelasan merinci pada 4 laporan sebelumnya.

2.1.4 Pihak-pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:2) pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah:

1. Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan memerlukan laporan keuangan agar dapat menilai sukses atau tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer biasanya dinilai/diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan.

2. Manajer atau pimpinan perusahaan

Manajer memerlukan laporan keuangan agar dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat.

3. Para investor, *bankers*, dan kreditur

Para investor, banker, dan kreditur lainnya sangat berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan untuk menanamkan modalnya. Mereka memerlukan informasi untuk mengetahui prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya, kondisi kerja atau kondisi keuangan

jangka pendek perusahaan, dan untuk membantu para kreditur dalam memberikan gambaran apakah akan memberi atau menolak permintaan kredit perusahaan.

4. Pemerintah di mana perusahaan berdomisili
Pemerintah memerlukan laporan keuangan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Laporan keuangan perusahaan juga diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

Sementara menurut Kasmir (2018:18) pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan dalam penggunaan laporan keuangan yaitu:

1. Pemilik
Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat.
2. Manajemen
Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.
3. Kreditur
Pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.
4. Pemerintah
Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik.
5. Investor
Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari investor melalui penjualan saham.

Jadi ada beberapa pihak yang memerlukan laporan keuangan baik dari pihak internal seperti pemilik dan manajemen perusahaan hingga pihak eksternal seperti kreditur, pemerintah, hingga investor.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan seringkali dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Untuk itu perlu dipahami apa yang dimaksud dengan kinerja keuangan. Berikut merupakan beberapa pengertian kinerja keuangan:

Menurut Rudianto (2013:189) yang dimaksud dengan kinerja keuangan:

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai di mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Fahmi (2011:238) “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Jadi kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dan seberapa berhasil perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas yang dilaksanakan.

2.2.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2014:31) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang-hutang tersebut.

Jadi tujuan pengukuran kinerja keuangan ialah untuk menilai keadaan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode agar dapat memiliki dasar yang tepat dalam pelaksanaan pengawasan dan evaluasi serta melakukan perbaikan perusahaan untuk masa yang akan datang.

2.3 Kinerja Keuangan Berbasis Nilai Tambah

Pengukuran kinerja keuangan berbasis nilai tambah pertama kali diperkenalkan oleh Joel M. Stern dan G. Bennet Steward dalam buku “The Quest of Value” untuk mengatasi keterbatasan dari analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode akuntansi. Ada beberapa ukuran kinerja untuk mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah yang dapat digunakan. Menurut Brigham (2009:58) dalam Palumbung (2015:13) ukuran kinerja untuk nilai tambah adalah sebagai berikut:

1. Nilai Tambah Pasar (Market Value Added-MVA)
2. Nilai Tambah Ekonomis (Economic Value Added-EVA)

Sementara menurut Kurniadi, Achsani, dan Sasongko (2013:63) “pengukuran kinerja keuangan berbasis penciptaan nilai dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur yakni:

1. Economic Value Added (EVA)
2. Market Value Added (MVA)
3. Q Tobin”

Berdasarkan pendapat di atas, maka alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah adalah sebagai berikut:

1. Economic Value Added (EVA)
2. Market Value Added (MVA)
3. Q-Tobin

2.4 *Economic Value Added (EVA)*

2.4.1 *Pengertian Economic Value Added (EVA)*

Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993. Model EVA menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*) yakni mengurangi laba dengan beban biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan.

Menurut Rudianto (2013:217):

EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendaikan operasi perusahaan.

Sementara Brigham dan Houston (2010:111) mengatakan bahwa “EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi di mana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini dikeluarkan.”

Jadi EVA merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan mengukur nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan dengan melihat gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja perusahaan.

2.4.2 *Biaya Modal dan Komponen Biaya Modal*

Biaya modal merupakan salah satu aspek yang menjadi penentu dalam mengukur nilai EVA perusahaan. Adapun beberapa pengertian biaya modal menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Margaretha (2015:96) menyatakan bahwa:

Salah satu kunci fungsi keuangan dalam sebuah perusahaan adalah melakukan investasi dan memperoleh asset. Hal ini penting sekali bagi keberhasilan jangka panjang perusahaan yang menginvestasikan pendapatan pada tingkat pengembalian yang cukup, yang disebut biaya modal. Tingkat laba dibutuhkan untuk membuat investor puas, karena itu biaya modal adalah

tingkat rata-rata pengembalian sesungguhnya yang mencerminkan tingkat laba yang dikehendaki oleh investor dalam perusahaan.

Menurut Lestari dan Hidayatullah (2018:141) “Biaya modal merupakan sejumlah biaya yang harus dikeluarkan atau harus dibayar untuk mendapatkan modal baik yang berasal dari utang, saham *preference*, saham biasa, maupun laba ditahan untuk membiayai investasi perusahaan”.

Sementara Rudianto (2013:227) menyatakan bahwa:

Biaya modal adalah biaya yang harus dibayar oleh perusahaan atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan, baik dana yang berasal dari utang maupun dari pemegang saham. Biaya modal dapat dikelompokkan ke dalam 2 kelompok besar yaitu:

1. Biaya Modal Khusus (*Specific Cost of Capital*) adalah biaya yang berhubungan dengan sumber pembelanjaan tertentu pada saat tertentu, yang terdiri dari:
 - a. Biaya modal pinjaman/utang
 - b. Biaya modal saham preferen
 - c. Biaya modal saham biasa
2. Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital*).

2.4.3 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Ada beberapa manfaat dari penggunaan metode EVA sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Rudianto (2013:222) manfaat EVA adalah sebagai berikut:

1. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, di mana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
2. Pengukuran kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
3. Suatu kerangka yang mendasarkan sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategi, akuisisi dan divestasi.
4. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan apa pekerja yang kurang berpengalaman.
5. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, dimana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik.

6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja yang lebih baik di masa mendatang.
7. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem *internal corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antuisi demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

2.4.4 Kelebihan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Selain beberapa manfaat tersebut, EVA juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Menurut Rudianto (2013:224) kelebihan EVA antara lain:

1. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
2. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
3. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

Disamping memiliki kelebihan, EVA juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutupi. Menurut Rudianto (2013:224) kelemahan EVA antara lain:

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan go public biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.4.5 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013:218), rumus untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) adalah:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{CAPITAL CHARGE} \\ &= \text{EBIT} - \text{TAX} - \text{WACC} \end{aligned}$$

Keterangan:

NOPAT	: <i>Net Operating Profit After Tax</i> (Laba bersih Setelah Pajak)
Capital Charges	: Aliran kas yang dibutuhkan untuk para investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan
EBIT	: <i>Earning Before Interest and Tax</i> (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)
Tax	: Pajak Penghasilan Perusahaan
WACC	: <i>Weighted Average Cost of Capital</i> (Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang)

Langkah-langkah untuk menghitung Economic Value Added (EVA) menurut Tunggul (2008:28) dalam Wahyudi dan Thoyib (2018:126-127) adalah:

1. Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)
NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan dan termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non-cash bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.
Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

Semakin tinggi nilai NOPAT maka semakin baik. Meningkatnya nilai NOPAT akan membuat nilai EVA semakin tinggi dan apabila nilai EVA suatu perusahaan bernilai positif maka perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambahnya.

2. Menghitung *Invested Capital*
Invested capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, uang muka pelanggan dan lain-lain.
Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

Semakin tinggi nilai *Invested Capital* maka semakin tidak baik. Meningkatnya nilai *Invested Capital* akan membuat nilai *Capital Charges* meningkat. Apabila nilai *Capital Charges* meningkat ini akan berdampak terhadap nilai EVA. EVA akan bernilai negatif atau berada dalam titik impas (tidak terjadi kemunduran atau kemajuan secara ekonomi).

3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)
Rumus:

$$WACC = \{(D \times R_d) \times (1 - Tax) + (E \times R_e)\}$$

Keterangan:

D = Tingkat modal

R_d = *Cost of debt*

Tax = Tingkat pajak

E = Tingkat Modal dan Ekuitas

R_e = *Cost of equity*

Dalam menghitung WACC suatu perusahaan perlu dilakukan beberapa perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (R}_d\text{)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (R}_e\text{)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \times 100\%$$

Semakin rendah nilai WACC maka semakin baik. Peningkatan pada nilai WACC akan membuat nilai *Capital Charges* meningkat. Apabila nilai *Capital Charges* meningkat ini akan berdampak terhadap nilai EVA sehingga bernilai negatif atau berada dalam titik impas (tidak terjadi kemunduran atau kemajuan secara ekonomi).

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = WACC \times \text{Invested Capital}$$

Semakin tinggi nilai *Capital Charges* maka semakin tidak baik. Peningkatan dalam nilai *Capital Charges* akan membuat nilai EVA menurun. Apabila nilai EVA semakin rendah dan bernilai negatif ini berarti perusahaan telah gagal dalam menciptakan nilai tambahnya.

5. Menghitung Economic Value Added (EVA)

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Semakin tinggi nilai EVA maka semakin baik. Apabila nilai EVA suatu perusahaan bernilai positif maka perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambahnya.

2.4.6 Ukuran Kinerja Economic Value Added (EVA)

Menurut Rudianto (2013:222) hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda yaitu:

- a. Nilai $\text{EVA} > 0$ atau EVA bernilai positif
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Nilai $\text{EVA} = 0$
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
- c. $\text{EVA} < 0$ atau EVA bernilai negatif
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

2.4.7 Cara Meningkatkan Nilai EVA

Menurut Widayanto (1993:32-33) dalam Adiguna, Murni, dan Tumiwa (2017:436) ada beberapa cara untuk meningkatkan nilai EVA perusahaan yaitu:

1. Meningkatkan keuntungan (*profit*) tanpa menambah modal.
2. Mengurangi pemakaian modal.
3. Melakukan investasi pada proyek-proyek dengan tingkat pengembalian tinggi.

Sementara Rudianto (2013:222) mengungkapkan ada beberapa cara agar nilai *Economic Value Added* (EVA) perusahaan dapat meningkat di antaranya:

1. Meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal. Dengan menggunakan modal yang ada, manajemen harus terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh.

2. Merestrukturisasi pendanaan perusahaan yang dapat meminimalkan biaya modalnya. Manajemen perusahaan harus mempertahankan laba usaha yang telah diperoleh dengan berusaha mengurangi jumlah modal yang digunakan atau mencari modal yang memberikan biaya modal yang lebih rendah.
3. Menginvestasikan modal pada proyek-proyek dengan *return* yang tinggi. Manajemen harus memilih di antara sejumlah alternatif investasi yang ada, yaitu: investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.